

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL
KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING PADA PEMBELAJARAN
SENI TARI KELAS VIIIC di SMP N 1 BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



**VERA DANIATI
NIM. 96638/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe *Snowball
Throwing* Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi

Nama : Vera Daniati

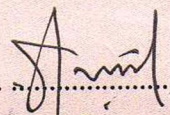
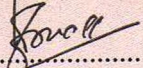
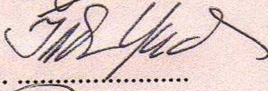
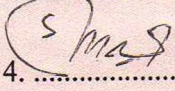
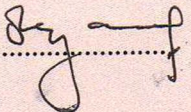
Nim/TM: 96638/2009

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Juli 2013

1. Ketua : Yuliasma, M.Pd
2. Sekretaris : Zora Iriani, M.Pd
3. Anggota : Indrayuda, S.Pd, M.Pd, Ph.D
4. Anggota : Susmiarti, S.ST, M.Pd
5. Anggota : Dra. Idawati Syarif

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Vera Daniati : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah (SMP) bahwa pembelajaran sering didominasi oleh guru sebagai sumber informasi. Guru sudah mencoba menggunakan metode pembelajaran. Tetapi siswa masih belum aktif dan termotivasi untuk belajar lebih rajin hal ini juga terlihat dari hasil belajar siswa, peneliti tertarik untuk meneliti dan menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kelas yang diambil adalah VIIIC karena nilai hasil belajar kelas ini lebih rendah dari hasil belajar kelas VIII yang lain.

Jenis Penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Merupakan kegiatan penelitian yang berupaya meningkatkan kualitas, proses dan hasil belajar melalui suatu tindakan berbentuk siklus berdasarkan pencermatan guru yang mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dan berkeyakinan akan mendapatkan solusi terbaik bagi siswa di lingkungan kelasnya sendiri. Tipe *snowball throwing* ini merupakan salah satu model pembelajaran *kooperatif* dimana model pembelajaran ini menggunakan bola sebagai perantara dalam proses pembelajaran siswa. Permainan ini merangsang keaktifan, kerjasama dan juga partisipasi siswa yang lebih baik. Mereka bersaing secara sportif.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa, pada penilaian RPP siklus I dari 36 deskriptor, 29 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 90,6% kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II hasil pengamatan RPP, dari 36 deskriptor, 31 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 96,8% kategori sangat baik. Hasil belajar siswa kelas VIIIC pada ujian teori (objektif dan isian) yang dibuktikan dengan hasil rata – rata belajar siswa, yaitu pada siklus pertama didapat rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,5 sedangkan pada siklus kedua didapat hasil rata-rata siswa yaitu 83.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan kasih sayang-Nya serta kesehatan yang dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Kelas VIIIC Di SMP N 1 Bukittinggi”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Yuliasma, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Zora Iriani, M.Pd, sebagai pembimbing II.
2. Bapak Erfan Lubis S.Pd sebagai penasehat akademik.
3. Bapak Indrayuda, Ph.D sebagai dosen penguji serta Ibu Susmiarti, S.ST, M. Pd dan Ibu Dra. Idawati Syarif sebagai dosen penguji.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu staf pengajar, labor, karyawan dan karyawanwati Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
5. Kepala SMP Negeri 1 Bukittinggi beserta jajarannya dan guru-guru serta siswa SMP Negeri 1 Bukittinggi.
6. Teman-teman seangkatan 09, dan kakak tingkat yang telah banyak memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Keluarga, sahabat q Pavi, dan R_qt yang telah mendoakan dan memberi suport terhadap penyelesaian skripsi ini

Skripsi ini ditulis berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi UNP. Untuk kesempurnaan skripsi ini diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Belajar Dan Pembelajaran	10
2. Pembelajaran Seni Tari Di SMP	12
3. Model Pembelajaran Kooperatif	13
4. Snowball Throwing	15
5. Keaktifan Siswa Dalam Belajar	18
6. Hasil Belajar.....	20
B. Penelitian Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual	23
BAB III. METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian	27
C. Tempat Penelitian.....	27

D. Waktu Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data	28
H. Alur Penelitian Tindakan Kelas	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Hasil penelitian	38
C. Pembahasan	91
BAB V. PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal pelaksanaan penelitian kelas di VIIC	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar/Diagram	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	25
2. Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	31
3. Siswa yang sedang memperhatikan pelajaran	49
4. Guru yang sedang membantu diskusi kelompok	51
5. Pembelajaran dengan snowball throwing.....	55
6. Pembelajaran dengan snowball throwing.....	56
7. Siswa yang sedang membaca soal	57
8. Siswa Bekerja Kelompok	75
9. Siswa sedang Presentasi	83
10. Siswa Sedang Ujian	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP I	102
2. Lembar Penilaian RPP I siklus I.....	107
3. Lembar Penilaian RPP siklus II.....	110
4. Lembar penilaian hasil belajar pra siklus.....	113
5. Lembar Penilaian Hasil Belajar siklus I.....	114
6. Lembar Penilaian Aspek Afektif SI/PI.....	115
7. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor SI/PI.....	116
8. Lembar Penilaian Aspek Afektif SI/PII.....	117
9. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor SI/PII.....	118
10. Lembar Penilaian Hasil Belajar siklus II.....	119
11. Lembar Penilaian Aspek Afektif SII/PI.....	120
12. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor SII/PI.....	121
13. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor SI/PI.....	122
14. Lembar Penilaian Aspek Psikomotor SI/PII.....	123
15. Hasil Observasi Aspek Guru SI/PII dan SII/PII Menggunakan Snowball.	124
16. Hasil Observasi Aspek Siswa SI/PII dan SII/PII Menggunakan Snowball	128
17. Tabel Kisi-Kisi Soal Objektif dan essay	132
18. Ulangan Harian Siklus I	133
19. Ulangan Harian Siklus II.....	136
20. Tabel Nama-nama Kelompok.....	139
21. Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara individual terlahir ke muka bumi dengan segenap potensinya untuk berkembang. Potensi tersebut tidak dengan sendirinya akan terwujud. Artinya diperlukan upaya dari manusia lain untuk merangsang agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Begitu juga kemampuan manusia yang semakin bermutu disebabkan oleh kemampuan pendidik, sebab seorang berpendidikanlah yang dapat membentuk cara berfikir dan berbuat.

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:326), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Dalam pengertian yang sempit pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang luas Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode – metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbinsyah, 2003:10).

Sesuai dengan pengertian pendidikan yang tertera dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang di miliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan pendidikan ini sangat penting sekali tanpa pendidikan seseorang tidak akan bisa maju karena pendidikan merupakan ujung tombak bagi diri seseorang untuk mencapai kesuksesan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula ilmu yang didapatnya. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan ia mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapi. Jadi jangan pernah menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting bagi anak – anak.

Pada saat sekarang ini banyak sekali permasalahan dan tantangan dalam dunia Pendidikan Nasional seperti, masalah mutu pendidikan, permasalahan efisiensi dan efektivitas Pendidikan, proses pembelajaran yang kurang baik, dan sebagainya. Dengan permasalahan tersebut Pemerintah juga sudah berupaya untuk mengatasinya. Misalnya melakukan pengembangan Pendidikan Nasional untuk perubahan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dengan adanya pemanfaatan teknologi seperti infocus di kelas dan jaringan internet di sekolah yang memudahkan siswa untuk mengetahui lebih jauh tentang dunia ini.

Dalam proses belajar – mengajar ada beberapa komponen – komponen yang berperan diantaranya adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, evaluasi, sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif. Kelima komponen tersebut saling berhubungan, yang merupakan satu kesatuan yang

utuh, apabila salah satu komponen tersebut tidak menjalankan usaha dalam proses pembelajaran maka proses tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu kelima komponen tersebut harus difungsikan sesuai dengan apa yang diinginkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik dan optimal. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru harus bisa menerapkan metode atau model pembelajaran yang membuat siswa belajar aktif dengan memberikan respon positif saat proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa menjatuhkan mental siswa tersebut selama proses belajar berlangsung.

Dalam Depdikbud (1990: 15), tujuan pembelajaran seni budaya adalah agar peserta didik: a) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, b) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, c) menampilkan kreativitas melalui seni budaya, d) menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global, dan e) mengembangkan kecerdasan melalui seni budaya. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu pembelajaran yang sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Penerapan pembelajaran tari untuk siswa SMP merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kreativitas siswa terlebih dalam gerak tari. Gerak tari yang diharapkan pada jenjang pendidikan SMP ini bukan berarti siswa pintar menari, tetapi lebih bagaimana siswa tersebut mau belajar menari baik laki-laki maupun perempuan.

Salah satu sekolah menengah yang menerapkan pelajaran seni budaya adalah SMP N 1 Bukittinggi, SMP N 1 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di Bukittinggi, terletak di Jl. Sudirman no.01

Bukittinggi, bagian timur. Pada pembelajaran seni budaya kelas VIII semester 2, SK dan KDnya adalah, SK (Mengapresiasi karya seni tari) dan KD (Mengidentifikasi jenis karya seni tari Berpasangan/ Kelompok Nusantara dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan/kelompok Nusantara).

Ketika melakukan observasi awal di SMP N 1 Bukittinggi peneliti mengambil salah satu kelas yaitu kelas VIIC yang dianggap peneliti bermasalah dari kelas VIII yang lain, pada saat pembelajaran seni budaya (seni tari) dimana materi yang dibahas adalah tentang jenis-jenis tari berpasangan/kelompok, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada diantaranya, yang pertama peneliti melihat selama pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan materi dan berusaha untuk menarik perhatian siswa, namun siswa kurang semangat dan terlihat pasif dalam pembelajaran seni tari, yang kedua mereka lebih sibuk dengan urusan mereka masing-masing tanpa menghiraukan guru yang menerangkan pelajaran. Terkadang siswa tersebut melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti mengobrol dengan teman disamping atau menjahilinya. Yang ketiga ketika diberi tugas membuat LKS siswa kelas VIIC banyak yang tidak mengerjakan tugas tersebut, bahkan banyak siswa yang tidak serius dan tidak mau berfikir sendiri dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, mereka hanya menunggu jawaban latihan temannya. Materi yang diajarkan pada saat itu adalah materi tentang tari yang ada di Nusantara, siswa bahkan tidak mengetahui apa pengertian tari Nusantara.

Hal tersebut membuat hasil belajar siswa baik itu secara teori maupun praktek, nilai UH mereka rendah di banding kelas VIIIA yang rata-ratanya 78 dan VIIIB 75 sedangkan kelas VIIC rata – rata mereka adalah 71 di bawah KKM. Tuntutan KKM yang harus mereka capai adalah 75. Ada beberapa metode yang telah dicoba oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut baik dalam bidang teori maupun praktek seperti metode ceramah, dan penugasan.

*Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mencoba meneliti lebih lanjut dan mencari metode atau model yang tepat untuk membimbing siswa, memberikan inspirasi, serta meningkatkan peran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni budaya terutama seni tari agar siswa tersebut lebih aktif dan semangat dalam menerima pelajaran serta tidak lupa untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (seni tari) adalah model kooperatif tipe *snowball throwing*.*

Snowball berarti bola salju sedangkan *throwing* berarti menggelinding. Diartikan secara keseluruhan berarti bola salju yang menggelinding. Model pembelajaran ini merupakan permainan antar kelompok yang di perlombakan seperti melempar bola guna merangsang siswa tersebut untuk lebih aktif dan semangat dalam mendapatkan poin dan mereka bersaing secara sehat tanpa harus menjatuhkan kelompok yang lain. Dan model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam belajar dan menciptakan interaksi untuk saling acuh

dan menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman serta meningkatkan keterampilan sosial.

Keunggulan snowball throwing ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa,
2. Sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa,
3. Melatih kerja sama kelompok dalam berdiskusi,
4. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa,
5. Praktis bukan pengajaran konvensional,
6. Melatih kesiapan siswa,
7. Saling memberikan pengetahuan,
8. Siswa akan dengan mudah untuk mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola,
9. Menghindari pendominasi pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapatkan satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul tentang, **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang bisa peneliti identifikasi antara lain :

- 1) Hasil belajar seni tari di SMP N 1 Bukittinggi.

- 2) Penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran seni tari di SMP N 1 Bukittinggi.
- 3) Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran
- 4) Bimbingan guru dalam interaksi dengan siswa
- 5) Materi pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Banyak masalah yang bisa dilihat dengan adanya sebuah analisis data, maka peneliti perlu memberikan batasan masalahnya yaitu tentang Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif melalui *type snowball throwing* dalam pembelajaran seni budaya (seni tari) kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi?”

Dengan rumusan lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran seni tari kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran seni tari kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran seni tari kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar seni tari siswa dengan penerapan model kooperatif *type snowball throwing* kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi.

Tujuan yang hendak dicapai peneliti secara khusus yaitu, mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran seni tari dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran seni tari dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi.
3. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* kelas VIIIC di SMP N 1 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ditemui dilapangan, maka penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk meraih gelar sarjana bidang Pendidikan Kesenian di Jurusan Sendratasik.
2. Membantu peneliti menyesuaikan diri dengan Pelaksanaan Praktek Lapangan Seni Budaya di Sekolah.
3. Menambah pengalaman dan bekal pengetahuan bagi peneliti.

4. Sebagai masukan dan referensi bagi guru seni budaya di SMP N 1 Bukittinggi dalam meningkatkan mutu pengajaran Seni Budaya di SMP N 1 Bukittinggi.
5. Bagi siswa SMP N 1 Bukittinggi, sebagai pengalaman belajar untuk meningkatkan hasil belajar mereka untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar seni tari, terutama untuk kelas VIIIC.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Menurut Gage dalam Sagala (2003:13), belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Robert M. Gagne dalam Sagala (2003:17), belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu Robert M. Gagne juga mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja. Baik usaha itu dari diri siswa maupun dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Sagala (2003:61), pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi

dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Dunkin dan Biddle dalam Sagala (2003:63), yaitu:

“Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik”.

Pendekatan pembelajaran dalam Sagala (2003:68), yaitu:

“Jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda. Pembelajaran bisa dikatakan upaya untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar yang baik bagi peserta didik. Pembelajaran juga merupakan upaya untuk siapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik, yang berguna untuk memajukan negaranya”.

Belajar dan Pembelajaran adalah peristiwa yang bertujuan, artinya belajar dan pembelajaran adalah peristiwa yang terkait oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan khusus mencapai tujuan itu. Apabila yang dituju atau yang akan dicapai adalah titik C, maka dengan sendirinya proses belajar dan pembelajaran belum dapat dianggap selesai apabila yang dicapai di dalam kenyataan barulah titik A atau B. Dengan kata lain, taraf pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan yang

terakhir. Hal ini berlaku umum baik dalam situasi pendidikan keluarga maupun dalam situasi pendidikan kelompok sosial lainnya dalam organisasi dan sekolah.

2. Pembelajaran Seni Tari Di SMP

Menurut (Sumaryo, 1978:62), seni merupakan suatu wujud yang mendatangkan kesenangan bagi manusia, ia merupakan inspirasi yang memiliki kekuatan baik secara lahir maupun bathin. Apabila seni itu diungkapkan secara selaras, maka akan dapat menimbulkan kesan indah dan menyenangkan perasaan. Keindahan sebagai buatan manusia adalah bentuk fisik dari ungkapan pikiran dan perasaan para pelaku seni yang lahir melalui berbagai media.

Pengertian tari menurut beberapa ahli dalam Soedarsono (1976:65):

- 1) Susane K. Langer dalam bukunya yang berjudul "*Problems Of Art*" mengatakan tari adalah gerak – gerak yang ekspresif, gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia.
- 2) Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya yang berjudul "*Danskunst*" mengatakan tari adalah gerak – gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang".

Seni tari merupakan salah satu bagian dari Seni Budaya yang masih berkembang dan digemari oleh masyarakat. Menurut Soedarsono (1990:3), bahwa tujuan pembelajaran seni tari ditingkat Sekolah Menengah Pertama adalah :

1. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan/kelompok terhadap keunikan seni Tari Daerah Setempat.

2. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan/kelompok terhadap keunikan seni Tari Nusantara.
3. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari tunggal dan berpasangan/kelompok terhadap keunikan seni Tari Mancanegara.

Pembelajaran seni tari dalam Depdiknas 2006 adalah istilah yang telah dipopulerkan pemakainya di lembaga pendidikan sebagai ganti dari Pendidikan Seni yang dikenal sebelum pemberlakuan KBK tahun 2004, dan KTSP Tahun 2006. Adanya penambahan kata “budaya” pada pendidikan seni, lebih disebabkan oleh adanya pemikiran dasar bahwa kesenian itu adalah bagian dari kebudayaan, yang satu sama yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Materi yang dibahas untuk kelas VIII adalah mengapresiasi karya seni tari berpasangan/kelompok (mengidentifikasi jenis-jenis tari berpasangan/kelompok Nusantara dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan tari berpasangan/kelompok Nusantara).

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2010:45-46), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Menurut Chotimah, dkk (2009:2) yaitu:

“Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena, dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif, tentang apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan diri secara individu dan sumbangan dari anggota kelompok lain, selama belajar bersama dalam kelompok”.

Pembelajaran kooperatif dikatakan salah satu model pembelajaran, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif siswa sebagai anggota kelompok saling kerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Menurut Chotimah, Dwitasari (2009:3), karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) *Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.*
- b) *Anggota-anggota dalam kelompok diatur, terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.*
- c) *Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.*
- d) *Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.*

Menurut Ibrahim dalam Ismail (2003:54), mengatakan ada 6 (enam) langkah dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. ***Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa***

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.

2. ***Menyajikan informasi***

Guru menyajikan informasi kepada siswa.

3. ***Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar***

Guru menginformasikan pengelompokan siswa.

4. ***Membimbing kelompok belajar***

Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok kelompok belajar.

5. ***Evaluasi***

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

6. ***Memberikan penghargaan***

Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

4. Snowball Throwing

Snowball diartikan bola salju, sedangkan throwing berarti menggelinding. Secara umum berarti bola salju yang menggelinding. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. (<http://wywid.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-18-snowball-throwing>, diakses tanggal 24 Februari 2013).

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Dalam model kooperatif tipe *Snowball Throwing*, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan, dan lingkungan pergaulan.

Dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut (Suprijono, 2010:128), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
- f) Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g) Evaluasi.
- h) Penutup.

Keunggulan snowball throwing adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa,
2. Sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa,
3. Melatih kerja sama kelompok dalam berdiskusi,
4. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa,
5. Praktis bukan pengajaran konvensional,
6. Melatih kesiapan siswa,
7. Saling memberikan pengetahuan,
8. Siswa akan dengan mudah untuk mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola,

9. Menghindari pendominasiannya pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapatkan satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.

5. Keaktifan Siswa Dalam Belajar

Pelajaran kesenian dalam kurikulum persekolahan merupakan salah satu kepedulian akan pentingnya apresiasi seni bagi siswa. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menikmati dan memiliki sikap menghargai seni budayanya. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pengertian dari keaktifan belajar siswa. Sardiman (2001:98), aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Rohani (2004:6-7) yaitu:

“Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat, aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya”.

Hermawan (2007 : 83), keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Kalau macam-macam keaktifan belajar siswa sudah sangat lazim akan mengambil teori dari Diedrich. Diedrich

(dalam Rohani, 2004:9) membagi keaktifan belajar siswa menjadi 8 kelompok, yaitu :

1. Keaktifan visual: membaca, memperhatikan gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, mengamati orang lain bekerja, dan sebagainya.
2. Keaktifan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
3. Keaktifan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4. Keaktifan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
5. Keaktifan menggambar: menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, pola.
6. Keaktifan motorik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari dan berkebun.
7. Keaktifan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan dan membuat keputusan.
8. Keaktifan emosional: minat, bosan, gembira, berani, tenang.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari 2 kata yaitu hasil dan belajar. Menurut Depdikbud (1990:300), bahwa hasil merupakan suatu akibat kesudahan yang diadakan atau dibuat, dijadikan oleh suatu usaha pikiran. Sedangkan menurut Salam (1997:47), hasil belajar adalah suatu pembentukan, penambahan atau pengurangan tingkah laku individu.

Menurut Nana Sudjana (2008:39-40), faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

- a. Faktor dari dalam diri siswa, yaitu faktor kemampuan dimana 70% hasil belajar siswa dipengaruhi kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, perhatian dan minat, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor dari luar diri siswa, dimana faktor yang paling dominan adalah lingkungan yang merupakan kualitas pengajaran yang dapat dilihat dari efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Harjanto (1997:278), tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil – hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya, dalam jangka waktu tertentu. Untuk keperluan evaluasi proses belajar–mengajar, dapat digunakan tes yang telah distandardisasikan (*standardized test*), maupun tes buatan guru sendiri (*teacher-made test*).

Standardized test adalah tes yang telah mengalami proses standardisasi, yakni proses validitasi dan realibilitas, sehingga tes tersebut benar – benar valid dan reliabel untuk suatu tujuan dan bagi kelompok tertentu. Sedangkan tes buatan guru sendiri adalah suatu tes yang disusun oleh guru sendiri untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar.

Menurut Harjanto (1997:283), beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes hasil belajar siswa adalah :

- a) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- b) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- c) Mencakup bermacam – macam bentuk soal yang benar – benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- d) Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Tes hasil belajar hendaknya disusun sesuai dengan kegunaannya, dalam evaluasi pengajaran secara umum ada empat jenis evaluasi yaitu :

- 1) Evaluasi *placement*

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu.

2) Evaluasi *formatif*

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik.

3) Evaluasi *sumatif*

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.

4) Evaluasi *diagnostik*

Yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab– sebab kesulitan belajar peserta didik, seperti latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan sosial ekonomi peserta didik.

Menurut Bloom Ranah atau ruang lingkup yang harus ada dalam tujuan pembelajaran adalah, a) Pengetahuan (kognitif), b) Sikap (afektif), dan c) Keterampilan (Psikomotor).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penulis menghimpun informasi dari beberapa penelitian terdahulu yang melihat kepustakaan buku – buku teori yang akan

penulis teliti. Dengan tujuan sebagai perbandingan yang akan penulis bahas dalam penulisan diantaranya :

- a. Jumaini (2011) “meningkatkan kemampuan siswa dalam bernyanyi dengan Metode *Cooperative Learning* dikelas VIII 4 SMP N 1 Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa aktivitas positif meningkat dan aktivitas negatif mulai menghilang sedangkan nilai rata-rata tes akhir belajar meningkat dari 69,83 pada siklus I menjadi 76 pada siklus II. Hal ini menunjukkan kerja kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas VIII 4 SMP N 1 Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman.
- b. Sutirta (2010) “Penerapan model cooperative Tipe *Team Games Tournament* dalam pembelajaran seni tari siswa kelas VII SMP N 1 Dua Koto, Kabupaten Pasaman”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada tahap diskusi kelompok, aktivitas yang mengalami peningkatan disetiap pertemuan yaitu aktivitas menyampaikan ide/menyelesaikan soal didepan kelas dan aktivitas mengerjakan latihan dengan serius. Sedangkan pada tahap turnamen akademik siswa mengerjakan soal turnamen dengan baik. Berdasarkan angket motivasi yang di isi oleh 32 orang siswa, 27 orang (84,37%) skor motivasinya meningkat dan 5 orang (15,63%) skor motivasinya turun.

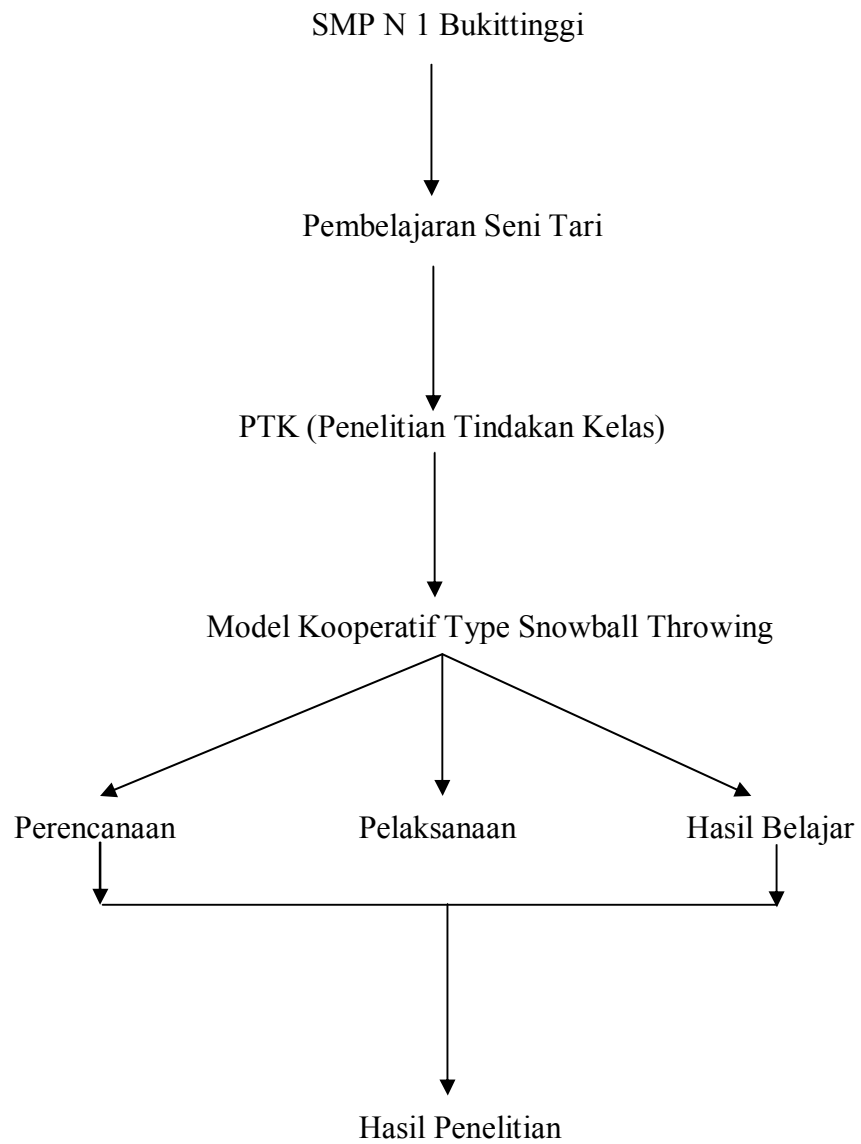
C. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini akan dijelaskan yang akan diteliti serta keterkaitan dengan masalah penelitian, keterkaitan maupun hubungan antara

yang diteliti dengan berpijak pada kajian teori. Pada penelitian ini peneliti mengambil Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP N 1 Bukittinggi dengan mata pelajaran seni budaya. Penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang didalamnya terdapat penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pada pembelajaran seni budayanya peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Dengan model ini peneliti ingin melihat perkembangan hasil belajar siswa apakah bisa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya.

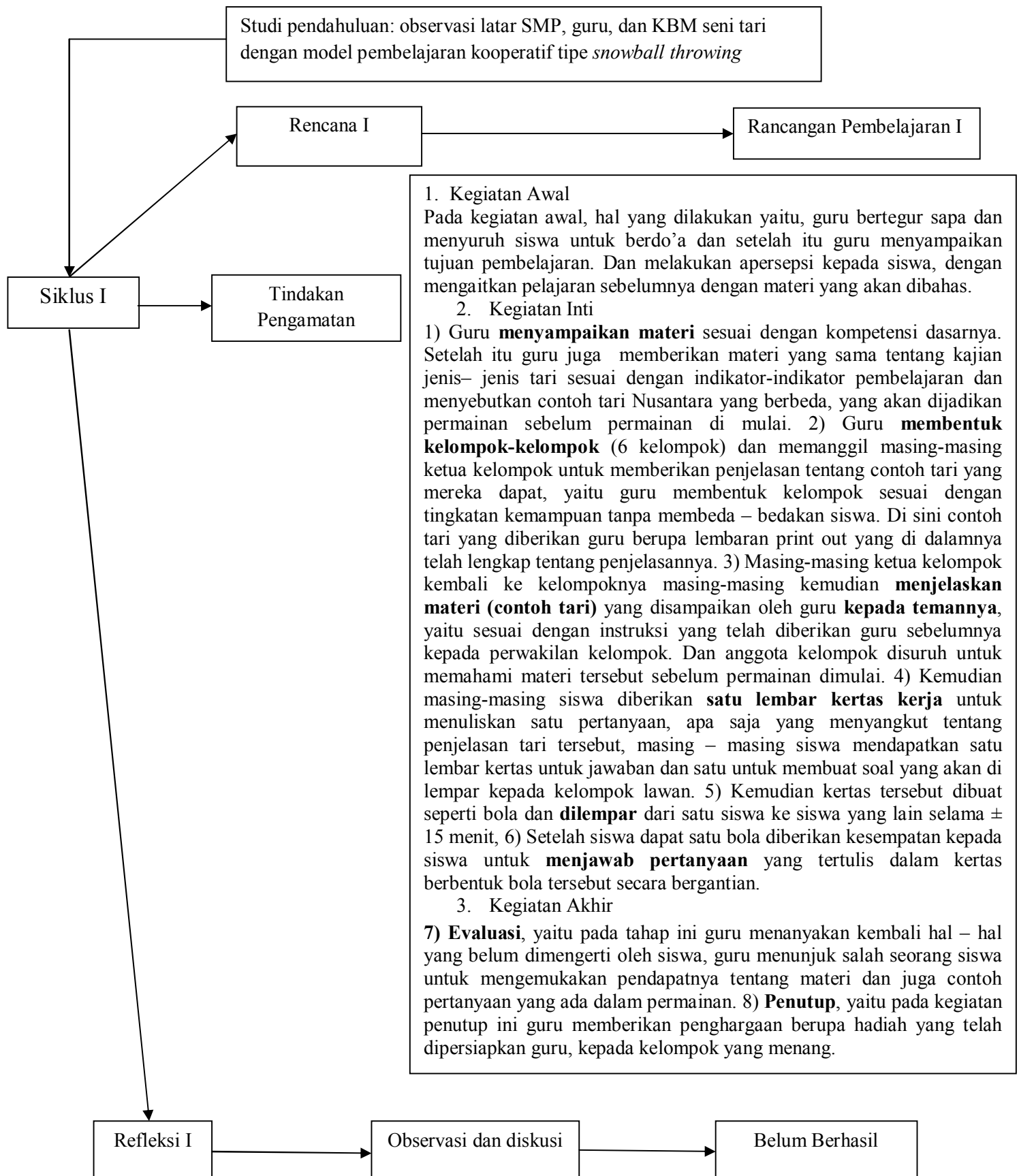
Lebih jelasnya akan di perlihatkan pada peta konsep yang dibuat peneliti sendiri sebagai berikut:

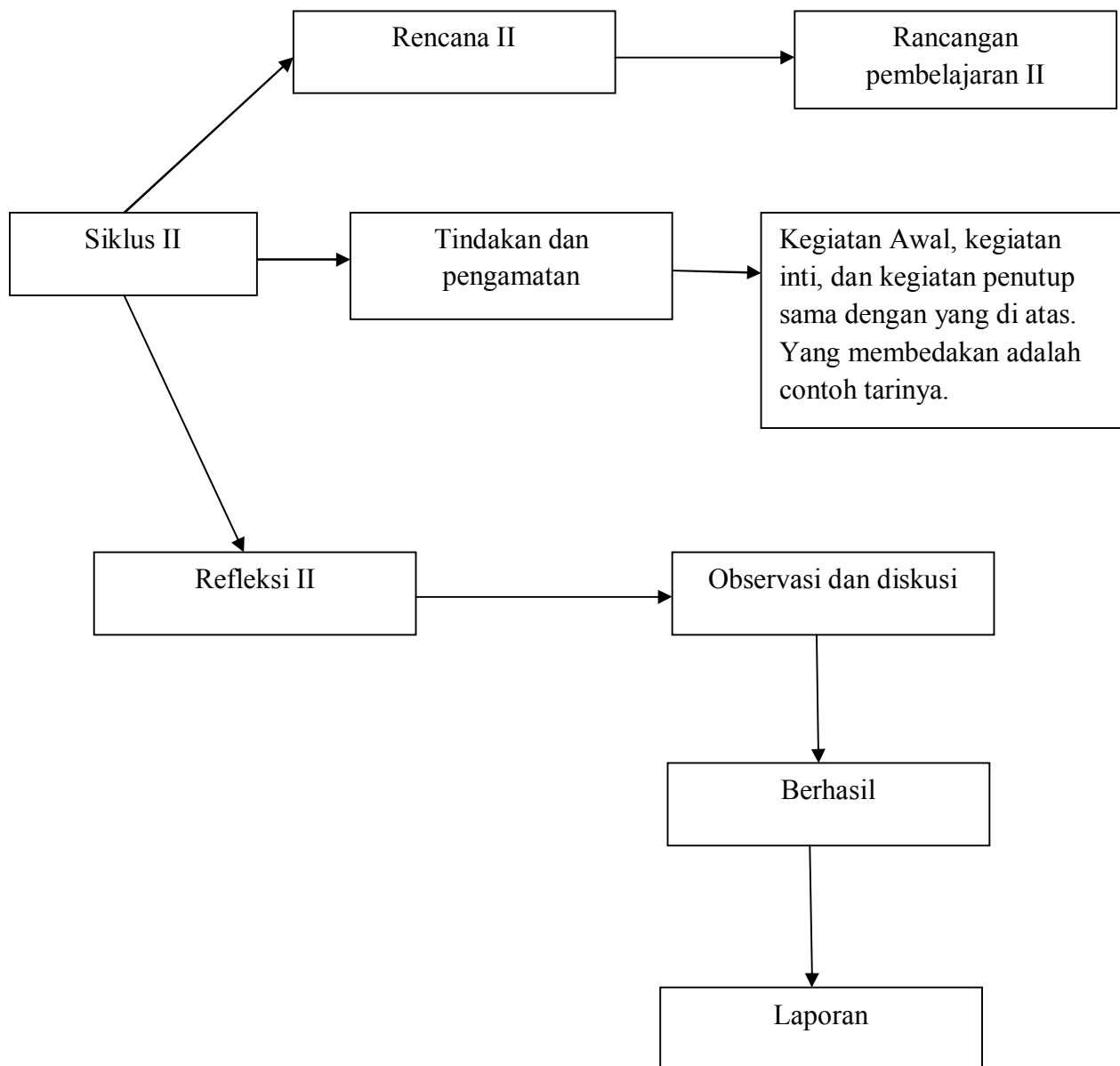
Dimana kerangka konseptualnya :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

ALUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS





Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan II telah sesuai dengan rencana yang telah dibuat yang dijelaskan sesuai dengan RPP yang digunakan pada siklus I dan II. Berdasarkan perencanaan tersebut terdapat hasil pengamatan yang dilakukan observer, pada penilaian RPP siklus I dari 36 deskriptor, 29 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 90,6% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II hasil pengamatan terhadap RPP yang dilakukan observer, pada penilaian RPP Siklus II dari 36 deskriptor, 31 deskriptor sudah terlaksana dengan persentase 96,8% dengan kategori sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siklus I dan II telah mengalami peningkatan yang lebih baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan guru. seperti, siswa lebih aktif untuk belajar, keseriusan, kerjasama, dan partisipasi lebih baik dari yang sebelumnya. Nilai positif yang bisa diambil dari model kooperati tipe *snowball throwing* ini adalah siswa lebih semangat, siswa juga bisa bermain sambil belajar, memberi kesempatan bagi setiap individu siswa dalam kelompok untuk bekerja sama, saling terbuka, menghargai pendapat dan kemampuan setiap anggota kelompok,

serta memadukan kemampuan yang berbeda agar tidak adanya kesenjangan masing – masing individu.

3. Hasil belajar siswa kelas VIIIC pada ujian teori (objektif dan isian) yang dibuktikan dengan hasil rata – rata belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan yang lebih baik bahkan pada siklus II hasil belajar siswa ada yang melebihi batas ketuntasan. Yaitu pada siklus pertama didapat rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,5 sedangkan pada siklus kedua didapat hasil rata-rata siswa yaitu 83.

B. Saran

1. Disarankan pada guru seni budaya dapat mencoba dan mengembangkannya di SMP N 1 Buikittinggi, karena penelitian ini baru dilaksanakan pada kelas VIIIC.
2. Siswa hendaknya mulai dibiasakan untuk belajar secara berkelompok agar bisa saling berinteraksi dan berbagi pengetahuan antar sesama mereka dengan bimbingan dari guru.
3. Penelitian ini hendaknya bisa dapat di tindak lanjuti untuk semua materi dalam pembelajaran seni budaya, agar siswa tersebut tidak menjadi bosan dan jenuh dalam setiap pembelajaran seni budaya.